

## EKSES RASIONALITAS INSTRUMENTAL: PRAGMATISME, TEKNOKRASI DAN KETERASINGAN MANUSIA

Marianus Ola Kenoba<sup>1)</sup>, Safina Husen<sup>2)</sup>, Susana Windira Uma<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende

<sup>1</sup>marianuskenoba64@gmail.com

<sup>2</sup>vinhsn855@gmail.com

<sup>3</sup>windirauma@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 31 Juli 2023

Revisi, 3 Oktober 2023

Diterima, 9 Januari 2024

Publish, 15 Januari 2024

#### Kata Kunci :

Rasionalitas Instrumental,

Pragmatisme,

Teknokrasi,

Keterasingan Manusia

### ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang unik sebab sejak masa praeksistensinya dibekali dengan kemampuan bernalar. Kemampuan bernalar ini-lah, yang kemudian menjadi entitas pembeda dengan makhluk lainnya. Melalui akal budinya, manusia berinovasi menciptakan teknologi moderen untuk menaklukkan alam. Dengan demikian, seluruh tindakan manusia selalu didasari oleh pilihan-pilihan rasional. Lebih dari itu, tindakan manusia tidak semata-mata distimulasi oleh opsi nilai-nilai sosial yang mengikatnya secara sosial. Bahkan, ada tendensi bahwa pertimbangan dominan tindakan manusia secara sosiologis lebih berorientasi pada rasionalitas sarana atau rasionalitas instrumental. Bekerjanya rasionalitas instrumental di dalam pikiran manusia, sebetulnya didasari oleh filsafat pragmatisme. Kata kunci utama dalam epistemologi pragmatisme adalah pengalaman empiris. Pengalaman empiris menuntut hadirnya bukti yang dapat diindra oleh kelengkapan indrawi manusia. Jadi, pragmatisme telah membidani lahirnya sebuah diskursus intelektual baru yakni teknokrasi. Teknokrasi merupakan sebuah diskursus moderen yang dihasilkan dari ketertundukan struktur intersubjektivitas manusia atas hegemoni dan dominasi "logika" teknologi moderen. Paper ini bertujuan untuk menunjukkan eksesekses logis atas pemanfaatan rasionalitas instrumental, filsafat pragmatisme, dan teknokrasi terhadap eksistensi manusia. Metode yang digunakan pada riset tekstual ini yakni hermeneutika kritis. Hasil riset menunjukkan bahwa piranti saintisme yang tampil dalam "wajah" rasionalitas instrumental, pragmatisme, dan teknokrasi telah memungkinkan terjadinya patologi alienasi eksistensial terhadap manusia.

This is an open access article under the CC BY-SA license



### Corresponding Author:

Nama : Marianus Ola Kenoba

Afiliasi : Universitas Flores Ende

Email : marianuskenoba64@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Kedudukan sosiologi dalam sejarah taksonomi *social science's* masuk ke dalam kategori rumpun ilmu-ilmu sosial. Secara historis, sosiologi tergolong ilmu pengetahuan yang masih muda usianya Nugroho, I. (2016). Meskipun masih muda, namun sosiologi memiliki kontribusi teoritis dan praktis yang cukup signifikan dalam menganalisis fakta sosial masyarakat Eropa di abad ke-19 hingga saat ini.

Salah satu teori klasik yang menjadi alat analisis fakta sosiologis yaitu teori rasionalitas. Teori pilihan rasional adalah sumbangan (pemikiran) khas sosiolog asal Jerman, Max Weber. Secara apriori, Weber membagi konsep rasionalitas ke dalam empat tipologi pokok. Keempat tipologi itu, adalah rasionalitas tradisional, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif, dan rasionalitas instrumental (Tory et al., 2023).

Analisis sosiologis Weber, menunjukkan bahwa seluruh tindakan manusia (*social action*) bergerak dalam tegangan atau "pendulum" pertimbangan-pertimbangan yang bercorak rasional. Pertimbangan rasional ini, tidak berjalan secara parsial, melainkan secara dialektis. Dialektika tindakan manusia itu, dipresentasikan dalam pertimbangan rasionalitas tradisional, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif, dan rasionalitas instrumental (Funk, 2020).

Pilihan atas rasionalitas instrumental ini, cukup dekat dengan sebuah aforisme padat yang diperkenalkan oleh filsuf Thomas Hobbes, "*homo homini lupus*". Terjemahan harafiahnya yakni "manusia adalah srigala bagi yang lainnya". Aforisme tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa, eksistensi orang lain adalah hanya sekedar sarana atau alat yang dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat-hasrat sosiologis tertentu. Jadi, dapat dinyatakan bahwa rasionalitas instrumental, telah menempatkan manusia sebagai obyek pasif yang dapat dieksploitasi.

Representasi rasionalitas instrumental dapat teridentifikasi dalam epistemologi pragmatisme. Filsafat pengetahuan pragmatisme lebih menekankan pada aspek-aspek praksis di dalam tindakan manusia. Segala sumberdaya; baik yang bercorak alami maupun yang bercorak artifisial hanya dihargai dari sudut pandang manfaat atau kegunaan praktisnya semata. Jadi, aktivitas berfilsafat, berdialog dengan ide-ide abstrak, pengetahuan-pengetahuan teoritis, dan diskursus merupakan aktivitas intelektual yang dipandang tidak produktif sebab kurang memberikan faedah praktis.

Faedah praktis dari sebuah gagasan secara implisit mengandaikan premis pembuktian secara empiris. Gagasan-gagasan yang berada di dalam ruang imajinasi individual, perlu ditampilkan ke dalam sebuah "produk" nyata. Salah satu "produk" spektakuler yang dihasilkan dari gagasan manusia adalah teknologi. Manusia menciptakan teknologi sebagai sarana untuk mengeliminasi beban fisik manusia di dalam bekerja. Inovasi dalam spektrum teknologi memiliki korelasi yang positif bagi manusia. Jadi, secara sederhana dapat dipertegas bahwa hadirnya teknologi membawa efek logis berupa efisiensi dan efektivitas dalam membantu pekerjaan manusia (I Kadek Arya Sugianta, 2021).

Melalui piranti teknologi-lah yang memungkinkan manusia menaklukkan alam. Manusia berusaha menaklukkan alam agar dapat bertahan hidup. Bahkan, demi hasrat bertahan hidup inilah kemudian menjadi alasan apologis tersendiri bagi manusia untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Pada titik yang paling "radikal" teknologi dapat berubah menjadi kekuatan eksternal yang potensial memperlambat, bahkan menjadi ancaman serius bagi manusia maupun lingkungan hidup (alam).

Lebih dari itu, teknokrasi telah menjadi pandangan hidup baru bagi manusia yang hidup di abad teknologis ini. Teknokrasi memiliki potensi yang paling kuat untuk menghancurkan nilai-nilai etis

kemanusiaan. Apabila nilai-nilai kemanusiaan ini dihancurkan, maka seluruh sistem sosio-kultural mengalami ketidakseimbangan. Akibatnya, manusia kehilangan orientasi nilai sehingga terjadilah situasi anomi. Kondisi anomi, menunjukkan bahwa manusia tidak mampu lagi mengambil jarak kritis atas dunia yang dihadapinya.

Teknokrasi dapat mengambil alih seluruh pertimbangan rasionalitas manusia dan menggiringnya menuju pada level ketergantungan total. Ketergantungan total manusia atas ritme teknologis ini, oleh Marx disebut dengan konsep alienasi. Jadi, manusia mengalami dilema sosial-psikologis berupa keterasingan eksistensial (Suseno, 1999).

Sebagai makhluk yang berakal budi, semestinya eksistensi manusia adalah subyek yang otonom. Atas dasar itu, kedudukan manusia perlu diposisikan secara proporsional. Sebab, sejak masa praeksistensinya, manusia adalah subyek berakal budi yang memiliki otonomi. Paper ini secara spesifik bertujuan untuk mengeksplorasi akses-akses logis atas pemanfaatan rasionalitas instrumental, filsafat pragmatisme, dan teknokrasi terhadap eksistensi manusia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk di dalam tipologi riset hermeneutika kritis. Pilihan pada model riset hermeneutis kritis ini dilatari oleh pertimbangan logis bahwa seluruh data yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini berasal dari teks-teks tertulis. Teks tertulis dalam konteks ini berupa buku teks (*text book*) dan paper jurnal ilmiah (*online*) yang memiliki relevansi yang kuat terhadap topik riset ini.

Jadi, para peneliti di dalam riset ini, melakukan pengumpulan data dengan mengandalkan teks-teks literal. Langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan pembacaan kritis atas teks-teks yang telah terkumpul tersebut Dwisusila, et.al. (2023). Sesudah teks tertulis tersebut dibaca secara kritis, kemudian dilakukan interpretasi kritis terhadap seluruh materi tekstual yang ada. Pada tahap interpretasi tekstual, para peneliti mengandalkan kerja-kerja metodis hermeneutis (Bakker, 1986).

Secara historis dan epistemologis, perkembangan filsafat hermeneutika berada dalam perdebatan produktif antara dua aliran pemikiran besar yang saling beroposisi. Meskipun saling beroposisi namun, kedua arus perdebatan itu sekaligus saling mengandaikan. Dua kutub teoritis pada level epistemologis tersebut yakni aliran intensionalisme dan aliran hermeneutik Gadamerian.

Premis dasar yang dibangun oleh para penganut aliran pemikiran intensionalisme yakni makna sebuah teks sudah ada karena sudah dibawa oleh pengarang atau penyusun teks sehingga tinggal menunggu interpretasi dari penafsir (Bleicher, 2017). Sementara itu, hermeneutika Gadamerian bertolak dari premis dasar bahwa makna tekstual dicari,

dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai dengan konteks horizon penafsir (Bertens, 2002).

Makna tekstual tidak pernah bersifat final, ia senantiasa tergantung pada konteks penciptaan teks. Sementara itu, peristiwa pemahaman terjadi ketika adanya titik temu cakrawala tempat karya itu berada (Hardiman, 2015; Sumaryono, 1993). Dalam konteks historis, gagasan hermeneutika menempatkan sejarah itu sendiri sebagai medan dialog hidup antara masa lalu, masa kini, masa akan datang. Dengan demikian, metode hermeneutik berupaya menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap, dalam sebuah proses yang biasa dikenal sebagai lingkaran hermeneutik (Hardiman, 2003).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pendekatan Pragmatisme

Dari sudut pandang historis, perkembangan filsafat moderen bertalian erat dengan ajaran-ajaran kebijaksanaan Yunani kuno. Kemudian, ajaran-ajaran serta muatan nilai-nilai kebijaksanaan tersebut mengalami kemajuan yang sangat signifikan pada abad pencerahan. Atas dasar itu-lah, ide-ide filosofis pada zaman fajar budi atau pencerahan telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi arah perkembangan ilmu filsafat moderen.

Salah satu aliran penting dalam arus perkembangan sejarah filsafat moderen yakni epistemologi pragmatisme. Ide mengenai pragmatisme dapat dilacak melalui publikasi karya Ernst Kapp, seorang neo-Hegelian. Pada tahun 1877 Ernst Kapp menerbitkan karya ilmiah berupa buku yang berjudul "Techniphilosophie" (filsafat teknologi). Karya ini ditulis, didasarkan pada refleksi mendalam atas perubahan gerak pendulum episteme filsafat abad ke-20, yakni ke arah filsafat pragmatisme (I Kadek Arya Sugianta, 2021).

Aliran pemikiran pragmatisme berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Secara harfiah, pragmatisme berasal dari bahasa Yunani. *Pragma* yang berarti tindakan atau perbuatan dan *isme* yang berarti aliran pemikiran atau pandangan. Jadi secara etimologis, pragmatisme dapat didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran mengenai tindakan manusia

Tindakan manusia itu sendiri, tidak semata-mata didorong oleh motif psikologis, maupun motif alamiah semata. Pengandaian dasar di balik premis dasar pragmatisme adalah adanya koherensi logis antara pemikiran atau pengetahuan manusia dan tindakan konkritnya. Atas dasar itu-lah, pergulatan ide-ide yang hanya terbatas pada level abstraksi semata, jelas ditentang oleh penganut pragmatisme.

Penolakan itu didasarkan pada argumentasi pokok bahwa ide abstrak dianggap mengawang-awang, mengada-ada dan sama sekali terlepas dari realitas kontekstual. Misalnya, konsep Hegel mengenai dunia ide, ditolak karena dipandang terlepas dari konteks realitasnya. Dengan demikian, otoritas keilmuan maupun validitas suatu teori, konsep, maupun keyakinan tertentu terlegitimasi hanya melalui

faedah-faedah praksis yang termanifestasi di dalam ide tersebut.

Berkenaan dengan pokok pikiran di atas, filsuf Immanuel Kant di dalam salah satu karyanya, pernah menegaskan ide tentang keyakinan-keyakinan pragmatis I Pihlström, S. (2010). Maksudnya, tingkat keyakinan hipotetis tertentu yang mencakup penggunaan ide dan sifatnya masih berupa kemungkinan real untuk mencapai tujuan tertentu. Gagasan Kant ini, kemudian diradikalkan oleh Pierce dalam metode pemikiran yang disebutnya sebagai pragmatisme.

Pierce meletakkan dasar-dasar epistemologi pragmatisme sebagai *mode theory of meaning*. Artinya, pragmatisme merupakan sebuah metode teoritis mengenai arti atau makna. Arti maupun makna sebuah gagasan atau ide, perlu diletakan pada konteks empiriknya. Oleh karena itu, makna sebuah gagasan mestinya tidak berada di dalam struktur pikiran manusia yang bercorak abstrak dan individual, melainkan sekaligus sosial.

Makna atau arti suatu ide dapat dimengerti dan diinterpretasi hanya melalui kegunaan praktisnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam "cahaya" pragmatisme, ide itu sendiri harus bersifat empiris. Pragmatisme dalam kategori sosial diinternalisasi di dalam pranata-pranata sosial. Pranata sosial ini bersifat empiris dan secara iheren semua sistem nilai terpelihara di dalamnya dari waktu ke waktu (Macdonald & Macdonald, 2017).

Implikasi filosofis pragmatisme adalah keberpihakkannya di dalam kepentingan ideologis tertentu sebab asumsi dasarnya adalah menolak dialog atau konsensus. Dengan demikian konsep maupun aplikasi pengetahuan pragmatis akan memasuki area "steril", privat, hegemoni politis, dan tak terjamah. Sistem pengetahuan yang berusaha mengunci rapat-rapat "pintu" dialog ini, dalam terminologi Hannah Arendth dapat dipahami sebagai sistem pemikiran totalitarianisme.

Visualisasi logis atas gagasan totalitarianisme dapat teridentifikasi di dalam sistem teknologi. Sistem teknologi dengan seluruh piranti pendukungnya, memiliki dualitas makna yang saling mengandaikan. Sebab, pada satu sisi kehadiran teknologi (moderen) dapat menjadi "penyelamat" bagi manusia. Otomatisasi di dalam sistem teknologi, memungkinkan manusia terlepas dari beban kerja-kerja fisik.

Otomatisasi sistem teknologi dengan prinsip efisiensi, bukan tanpa masalah. Sebab pada aras yang lainnya, otomatisasi sistem teknologi membidani lahirnya sistem atau ideologi totalitarianisme. Ideologi totalitarianisme dimungkinkan di dalam teknologi karena sistem teknologi telah meredusir hakikat dasar manusia. Manusia adalah sarana di dalam sistem teknologi untuk mendukung target-target kepentingan pragmatis.

Adapun asumsi dasar pragmatisme berkenaan dengan kebenaran yang memiliki nilai praksis. Makna

maupun tujuan hidup manusia seharusnya berorientasi pada pengetahuan yang bersifat instrumental. Pranata pengetahuan instrumental dimaksudkan untuk mendukung tercapainya tujuan ideologi pengetahuan pragmatisme. Jadi sederhananya dapat ditegaskan bahwa pragmatisme merupakan epistemologi yang lebih berorientasi pada perencanaan yang sifatnya praktis.

### **Teknokrasi**

Teknokrasi merupakan gagasan sekaligus fakta kultural yang menarik untuk dianalisis. Salah satu analisis kritis dan serius mengenai teknokrasi pernah dikerjakan oleh Ellul. Filsuf Jaques Ellul merumuskan konsep teknokrasi sebagai peradaban teknologi. Sebuah peradaban yang mencerahkan dan sekaligus secara eksplisit menampilkan ancaman serius bagi peradaban manusia. Terjadi proses hegemoni teknologi atas struktur intersubjektivitas dan tindakan manusia. Dominasi dan hegemoni teknologi ini, dimaknai oleh sejumlah filsuf postmodernisme sebagai gejala teknokrasi (Ulum & Pamungkas, 2020).

Ancaman serius yang dimaksudkan di sini yakni berhubungan erat dengan sistem teknologi itu sendiri. Sistem teknologi yang termanifestasi di dalam otomatisasi, secara vulgar mengelaborasi premis dasar pragmatisme. Misalnya, ide-ide tentang inovasi maupun pengembangan teknologi selalu direncanakan dengan kalkulasi matematis yang rigid atau ketat.

Selanjutnya, teknologi disosialisasikan ke dalam kehidupan sosial, tanpa mempertimbangkan aspek humanisme. Adapun prinsip yang terkandung di dalam sistem teknokrasi adalah segala *planning* tentang sesuatu harus segera dikerjakan sebab secara teknis dimungkinkan. Pada tataran ini, dapat diterangkan bahwa pertimbangan teknis merupakan pilihan absolut dan final sehingga perlu segera dieksekusi.

Prinsip dasar sistem teknologisasi semacam ini benar-benar menutup kemungkinan ruang diskursus dialogis. Tertutupnya ruang dialogis sebab *claim* kebenaran (pembuktian) hanya dapat diverifikasi melalui hasil riil yang diperlihatkan. Kemudian orientasinya lebih diutamakan pada aspek kemanfaatan secara mekanis dengan skala prioritas yang dikuantifikasi.

Mekanisme seperti itu sangat beresiko sebab orientasi utama pada tindakan praktis, memiliki kecenderungan dalam hal pengabaian nilai-nilai humanitas. Pada tingkatan yang paling ekstrim, prinsip teknokrasi berkembang dalam jalinan logika yang absurd. Sebab, teknologi yang diciptakan dari hasil rasionalitas manusia akan berjalan dengan sistemnya sendiri.

Sementara itu, manusia sebagai pencipta teknologi, akan mengalami ketergantungan struktural terhadap sistem teknologi. Ketergantungan manusia atas teknologi melahirkan kecemasan yang cukup mendasar. Kecemasan ini terarah pada relasi kuasa teknologis yang menyebabkan tercerabutnya manusia dari akar identitas psikologis, sosial, maupun

kulturalnya (Wahyudi, 2016). Berdasarkan prinsip teknokrasi yang lebih mengagungkan aspek-aspek teknis, maka perkembangannya dapat diprediksi bahwa akan mengarah ke fenomena yang disebut oleh Weber dengan "nilai" guna rasionalitas instrumen.

Weber menjelaskan asumsi dasar rasionalitas tindakan yakni lebih menggunakan perhitungan angka-angka pasti yang rasional disertai dengan seluruh apparatus pendukungnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ciri yang nampak dalam pengembangan rasionalitas tujuan adalah memprioritaskan pada metode kerja yang sangat baku. Sementara itu, tindakan termotivasi oleh tujuan praktis yang hendak dituju.

Pandangan Weber mengenai rasionalitas atas realitas ini kemudian dikritik dan dikembangkan oleh Habermas melalui pendekatan komunikatif. Habermas menafsirkan sistem rasionalisasi Weber dalam dua kategori yang disebutnya rasionalisasi dari "bawah" menyangkut unsur interaksi sosial dan rasionalitas "atas". Habermas ingin meletakkan kembali asumsi dasar rasionalitas Weber agar tidak jatuh ke dalam motif ideologis tertentu.

Melalui pertimbangan rasionalitas komunikatif, kemungkinan ruang untuk dialog menjadi terbuka sehingga segala proyek teknologi yang menganut ideologi teknokrasi dapat dieliminasi melalui dialog atau diskusi tentang implikasi langsung penerapan teknologi dalam kehidupan masyarakat moderen. Jadi tidak hanya mengacu pada kalkulasi untung-rugi secara finansial semata, tetapi efek teknokrasi terhadap penghancuran nilai-nilai kemanusiaan menjadi agenda utama.

### **Keterasingan Manusia**

Dampak paling mengerikan dari penerapan teknologi oleh teknokrat melalui pemanfaatan ide pragmatisme adalah fakta ketergantungan manusia secara sistemik terhadap ritme teknologi. Ketergantungan total terhadap ritme teknologi, telah mendorong manusia dalam situasi alienasi. Dampak logis dari alienasi yakni adanya keterputusan komunikasional antar individu di dalam lingkungan sosialitasnya (Brayford, 2021)

Ketercerabutan individu dari relasi sosialnya mengakibatkan terputusnya relasi yang bercorak subjektif dan intersubjektif. Bahkan, manusia merefleksikan dirinya secara vulgar dan tidak otentik lagi (Albertus Bernardo Agung Hamonangan Situmorang, 2021). Akibatnya, relasi manusia dengan seluruh kosmos mengalami gangguan yang serius.

Sementara itu, Jaques Ellul merumuskan konsepnya mengenai fenomena masyarakat teknologi dengan memperlihatkan perbandingan antara model teknologi primitif dan model teknologi moderen (Ellul, J. 2021). Teknologi primitif adalah prototipe teknologi tradisional. Ciri dominan teknologi seperti ini adalah *opus manuelle* (kerja fisik).

Kemudian pada tahap masyarakat moderen yang direpresentasikan oleh sistem teknologi mengalami perkembangan secara revolusioner. Modal

tenaga manusia di dalam teknologi tradisional, kemudian diganti dengan tenaga mesin melalui mekanisme kerja yang lebih teratur sehingga memperoleh keuntungan berlipat ganda.

Filsuf sekaligus sosiolog Alfred Schutz merumuskan konsep dunia kehidupan sosial bersama. Dunia Bersama ini lebih bersifat spontan, kualitatif, dan simbolis. Dunia Bersama semacam ini-lah yang bergerak secara dialektis, melampaui "hubungan kita", dan menjadi referensi pebeda atas intimitas relasional dalam masyarakat moderen Pula, B. (2022).

Otomatisasi dalam sistem teknologi akan berimplikasi pada persoalan tenaga kerja dan peningkatan produksi. Tenaga kerja yang tidak memiliki *skill* yang memadai akan disingkirkan kemudian diganti dengan tenaga lain yang lebih terampil. Setiap tenaga kerja akan saling bersaing agar dapat "tersaring" dalam sistem teknologisasi.

Bahkan, bukan tidak mungkin tenaga manusia diganti dengan robot-robot. Rupanya, dalam kategori pekerjaan tertentu, robot-robot ini dipandang jauh efisien dan lebih murah dari sisi pembiayaan. Dengan demikian, peningkatan produksi untuk mencapai keuntungan adalah skala prioritas utama dan persoalan kemanusiaan menjadi terabaikan. Dampak terburuknya adalah manusia terperangkap ke dalam ritme "logika" teknologi dan serentak tererabut dari identitasnya sebagai *animale rationale* (Brayford, 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Fakta rasionalisasi teknologi, oleh Ellul dideskripsikan sebagai model ketergantungan manusia secara total terhadap teknologi. Eksistensi manusia di dalam sistem teknologi kemudian hanya menjadi *second order* sebab segala sesuatu sudah didesain sedemikian rupa oleh kecanggihan mekanisme teknologi.

Pada titik klimaknya, manusia akan menjadi agen konsumtif sebab tidak ada pilihan lain lagi untuk merealisasikan eksistensinya sebagai makhluk berakal budi. Moment inilah yang dapat dinilai sebagai tragedi kemanusiaan bahwa manusia kehilangan jati dirinya dan daya kritisnya yang diakibatkan oleh hegemoni ideologi teknokrasi.

Mengikuti terminologi epistemologi Marx, ketidakmampuan manusia dalam mengelola karyanya sendiri (teknologi) dipahami sebagai bentuk keterasingan atau alienasi baik terhadap dirinya sendiri, orang lain (sesamanya), maupun pekerjaannya. Fakta dehumanisasi ini sungguh menjadi tantangan paling serius bagi para pakar ilmu-ilmu sosial di dalam peradaban teknologis ini.

#### 5. REFERENSI

Albertus Bernando Agung Hamonangan Situmorang. (2021). Alienasi dalam Fenomena pembelajaran daring di SMAK St . Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas). *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial*

*Budaya*, 27, 1–8.

Bagus, L. (1996). *Kamus filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Bakker, A. (1986). *Metode-Metode Filsafat*. Ghalia Indonesia

Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.

Bleicher, J. (2017). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique* (Vol. 2). Routledge.

Brayford, K. M. (2021). How to Live a Life of One's Own: Heidegger, Marcuse and Jonas on Technology and Alienation. *Philosophy and Technology*, 34(3), 609–617. <https://doi.org/10.1007/s13347-020-00417-4>

Dwisusila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN SOSIAL. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 214-220.

Ellul, J. (2021). *The technological society*. Vintage.

Hardiman, F. B. (1993). Mengatasi Paradoks Modernitas. Habermas dan Rasionalitas Masyarakat. dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hardiman, F. B. (2003). Melampaui positivisme dan modernitas. Yogyakarta: Kanisius.

Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius

Funk, J. K. (2020). Beyond instrumental rationality. For a critical theory of freedom. *Estudios de Filosofía*, 63. <https://doi.org/10.17533/udea.ef.n63a05>

I Kadek Arya Sugianta. (2021). Pengaruh Teknologi Zaman Modern Atas Pembentukan Konkret Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *GENTA HREDAYA*, 5(2), 105–113.

Macdonald, B. J., & Macdonald, B. J. (2017). Traditional and Critical Theory Today : Toward a Critical Political Science Traditional and Critical Theory Today : Toward a Critical Political Science. *New Political Science*, 3148(October), 1–12. <https://doi.org/10.1080/07393148.2017.1378857>

Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167-177.

Pihlström, S. (2010). Kant and Pragmatism. *Pragmatism Today*, 1(2), 50-61.

Pula, B. (2022). Does phenomenology (still) matter? Three phenomenological traditions and sociological theory. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 35(3), 411-431.

Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Suseno, F. M. (1999). *Etika Politik Prinsip-prinsip*

- Moral Dasar Modern*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tory, F., Uin, A., & Djamil, S. M. (2023). *Pertentangan Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Nilai di Era Covid-19*. 9(1), 13–23.
- Ulum, M. S., & Pamungkas, J. (2020). Analisis Kritis Terhadap metode Pembelajaran Berbasis Online Di Madrasah Ibtidaiyah Masa Pandemi Covid 19. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 17–35.
- Wahyudi, M. (2016). Konstruksi Integralitas Ilmu , Teknologi dan Kebudayaan. *Jurnal El-Banat*, 6(2), 235–249.